

## PENGARUH PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KETENAGAKERJAAN PARIWISATA DI PROVINSI BALI TAHUN 2004- 2018

Ida Bagus Hari Saradha<sup>1</sup>  
I Komang Bendesa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>email: gushari19@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis pengaruh langsung jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran terhadap total pengeluaran wisatawan. 2) Menganalisis pengaruh langsung jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran, dan total pengeluaran wisatawan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata. 3) Menganalisis pengaruh tidak langsung jumlah pengunjung terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan, dan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung jumlah hotel dan restoran terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Path*. Hasil uji dengan SPSS memperoleh hasil nilai jumlah pengunjung dan total pengeluaran wisatawan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja pariwisata, sedangkan jumlah hotel dan restoran secara langsung berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja pariwisata. Secara tidak langsung, nilai jumlah pengunjung berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan, sedangkan secara tidak langsung jumlah hotel dan restoran berpengaruh tidak signifikan terhadap tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan.

**Kata kunci:** jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran, total pengeluaran wisatawan, jumlah tenaga kerja pariwisata.

### ABSTRACT

*This study aims 1) to analyze the direct effect of the number of visitors, the number of hotels and restaurants on the total expenditure of tourists. 2) Analyze the direct effect of the number of visitors, the number of hotels and restaurants, and the total tourist expenditure on the number of tourism workers. 3) Analyzing the indirect effect of the number of visitors on the number of tourism workers through total tourist expenditure, and to analyze the indirect effect of the number of hotels and restaurants on the number of tourism workers through the total expenditure of tourists in Bali Province. The method used in this research is Path analysis technique. SPSS test results obtained the value of the number of visitors and total expenditure of tourists directly and positively and significantly influence the tourism workforce, while the number of hotels and restaurants directly has a significant effect on the tourism workforce. Indirectly, the value of the number of visitors has a significant effect on the tourism workforce through total tourist expenditure, while indirectly the number of hotels and restaurants has no significant effect on the tourism workforce through total tourist expenditure.*

*Keywords: number of visitors, number of hotels and restaurants, total tourist expenditure, number of tourism workers.*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi wisata paling populer di Indonesia. Bali memiliki resor terbaik di dunia berpadu dengan pantai-pantai menawan yang sangat terkenal keindahannya dengan segala aktifitas dan gemerlap kehidupan malam yang meriah serta pesona alamnya yang tiada tara. Berbagai penghargaan Internasional khususnya dibidang pariwisata telah diberikan pada Bali diantaranya oleh Majalah Travel and Leisure memilih Bali sebagai *World's Best Island* tahun 2009, sementara *Lonely Planet's* memilih Bali sebagai peringkat kedua Best of Travel 2010. Oleh karena itu Bali telah menjadi tujuan pariwisata bagi wisatawan lokal dan wisatawan seluruh dunia, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia sebagai jumlah wisatawan terbanyak, kemudian wisatawan dari Taiwan, Eropa, Inggris, Amerika, Singapura, Malaysia, dll (<http://wisata-pulaubali.blogspot.com/2013-12>).

Sebagai salah satu negara berkembang, penopang perekonomian Indonesia salah satunya adalah sektor Pariwisata, dengan daya tarik terletak pada ragam wisata budaya dan keindahan wisata alam, serta berbagai masakan yang mengandung nilai cita rasa tinggi dalam wisata kulinernya(Simpem dkk, 2015).Menurut Patara dan Suardana (2015), pariwisata Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan pariwisata global sebagai bagian dari liberalisasi ekonomi yang melahirkan persetujuan umum tentang Perdagangan Jasa (*General Agreement on Trade and Services*) disingkat GATS.Lacher dan Nepal (2010), pariwisata adalah sumber utama

penggerak ekonomi di negara berkembang. Sektor pariwisata seperti ekowisata dan wisata pedesaan banyak yang di kunjungi wisatawan.

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekspor yang paling signifikan di banyak negara berkembang. Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan devisa, tetapi juga menciptakan kesempatan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata telah menjadi target yang penting bagi sebagian besar pemerintah, terutama untuk negara berkembang (Samimi dkk, 2011). Sebagaimana diterima oleh *World Travel and Tourism Council* (WTTC), pariwisata telah menjadi sektor yang paling cepat berkembang. Pariwisata menunjukkan bahwa ini adalah salah satu sektor terpenting dengan penyediaan lapangan kerja bagi 255 juta orang dan menghasilkan 6 miliar dolar, yang merupakan 9% dari total pendapatan dunia (Chou, 2013 dalam Turgut dan Yilmaz, 2015).

Pariwisata selalu menjadi sektor yang terus dikembangkan pemerintah. DPR RI telah menetapkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menggantikan UU No. 9 Tahun 1990. Secara regulatif, undang-undang tersebut bertujuan untuk mendorong usaha kecil dan menengah agar dapat membantu terciptanya *Sustainable Tourism Industry*. Undang-undang sebelumnya dianggap tidak mampu untuk menjawab tantangan dan harapan ke depan bagi pariwisata Indonesia. Sektor pariwisata dapat dikatakan bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang paling bawah, karena mereka - mereka itu yang akan melakukan kontak langsung dengan para wisatawan asing. Untuk itulah UU No. 10

Tahun 2009 ini ditetapkan, sehingga para pengrajin, pemandu wisata, dan para pelaku wisata kecil dan menengah dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan aturan yang berlaku (Yuli, 2011).

Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Cohen, 1984). Pembangunan perdagangan merupakan salah satu kegiatan di bidang ekonomi yang mempunyai peran strategis dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dan memberikan sumbangan yang berarti dalam menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Berikut Tabel 1 data jumlah tenaga kerja pariwisata di Provinsi Bali dari tahun 2004 hingga 2018.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata di Provinsi Bali Dari Tahun 2004 Hingga 2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata</b>
2004	597.210
2005	522.581
2006	547.163
2007	592.826
2008	620.014
2009	621.152
2010	725.308
2011	735.739
2012	787.897
2013	777.485
2014	811.401
2015	936.093
2016	929.345
2017	954.439
2018	964.578

*Sumber:* Badan Pusat Statistik, 2019

Jumlah tenaga kerja yang kian meningkat dari tahun 2004 yang berjumlah 597.210 orang hingga tahun 2018 mencapai 964.578. Tenaga kerja adalah setiap

orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Ketenagakerjaan atau tenaga kerja merupakan bagian dari faktor produksi, oleh karena itu tenaga kerja sangat penting dalam kegiatan ekonomi maupun dalam perekonomian suatu negara. Tanpa adanya tenaga kerja, bisa dipastikan kegiatan ekonomi akan lumpuh dan tidak akan berjalan. Rohaeti dan Yuhka (2012), sejumlah kabupaten/kota yang memiliki kawasan industri atau menjadi lokasi sejumlah pabrik besar telah berkembang pesat menjadi daerah perkotaan yang padat penduduk karena tingginya arus migrasi masuk.

Provinsi Bali merupakan daerah yang terkenal sebagai daerah tujuan pariwisata, sektor pariwisata menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi di Bali. Meskipun Bali dikenal sebagai daerah pariwisata, namun dari 9 wilayah kabupaten dan kota hanya beberapa daerah saja yang menikmati hasil dari pariwisata Bali. Kecenderungan nilai PDRB tertinggi masih didominasi oleh Kabupaten Badung dan nilai terendah didominasi oleh Kabupaten Bangli. Terdapat selisih yang cukup besar antara nilai PDRB tertinggi dengan nilai PDRB terendah, hal ini menunjukkan terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan yang cukup tinggi antara kabupaten/kota di Provinsi Bali(Oka dan Sudarsana, 2015).

Setiap orang tidak selalu melakukan perjalanan hanya untuk tujuan rekreasi atau untuk relaksasi, ada juga orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis, baik untuk pertemuan, konferensi, loka karya, dan lain-lain. Perkembangan sektor pariwisata juga akan membantu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Pariwisata bisa dikatakan sebagai penggerak dari sektor-sektor lain seperti sektor

industri dan jasa. Melonjaknya kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali berpotensi memberikan pengaruh bagi sektor lain (Ratih dan Kembar, 2017).

Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan (Purwanti dan Dewi, 2014). Menurut Wang Jiqing (2006), efek langsung pengeluaran wisatawan adalah yang menghasilkan pendapatan untuk bisnis dan rumah tangga, pendapatan pajak dan lapangan kerja. Pendapatan awal yang diterima oleh rumah tangga, bisnis dan pemerintah kembali dihabiskan untuk kegiatan untuk menyediakan produk dan jasa yang dibeli oleh wisatawan, ini adalah efek tidak langsung. Ini berarti dampak langsung dari pengeluaran wisatawan adalah akibat langsung dari pembelian barang dan jasa seperti konsumsi makanan dan akomodasi. Dampak tidak langsung dari pengeluaran wisatawan adalah pembelian terhadap barang dan jasa oleh wisatawan yang mana secara tidak langsung mempengaruhi sektor-sektor ekonomi yang memproduksi dan menjual barang dan jasa.

Pengeluaran wisatawan yang merupakan biaya perjalanan (*Travel Cost*) adalah waktu dan pengeluaran biaya perjalanan (*travel cost expenses*) yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata tersebut yang merupakan harga untuk akses ke tempat wisata. Pada dasarnya industri pariwisata

sangat menguntungkan di setiap daerah khususnya yang tidak terlalu dikenal. Pengembangan pariwisata yang diprogram baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan sebagai usaha dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebab menjadi sumber devisa yang cukup signifikan (Sanaubar dkk, 2017). Brau *et al* (2003), menunjukkan bahwa negara-negara kecil yang berspesialisasi dalam pariwisata dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka. Ini berarti bahwa negara tersebut dapat mengeksploitasi sektor pariwisata sebagai sumber penghasilan devisa yang dapat diandalkan untuk memenuhi kewajiban neraca pembayarannya, dan membiayai utang nasionalnya yang sangat besar.

Kegiatan pariwisata dapat mencakup semua kegiatan ekonomi terutama sektor hotel, restoran, sektor jasa, maupun sektor industry, sehingga peranan pariwisata dalam perekonomian dapat mencakup ke semua kegiatan ekonomi (Afriani, 2015). Menurut Endre dan Douglas (1999), kontribusi ekonomi inimenarik bagi bisnis swasta, agensi publik dan individu yang tinggal di daerah yang dikunjungi wisatawan. Pembuatan keputusan pribadi yang terinformasi dan kebijakan publik mengharuskan para eksekutif, pejabat, karyawan, dan diri mereka memahami kontribusi yang diberikan wisatawan terhadap ekonomi lokal, termasuk bisnis yang secara langsung melayani pengunjung dan mereka yang memasok bisnis ini.

Industri Perjalanan dan Pariwisata telah mendominasi ekonomi global pada 2012, tumbuh lebih cepat daripada manufaktur, ritel, jasa keuangan dan komunikasi. Industri ini telah meningkatkan total kontribusinya terhadap PDB sebesar 3 persen dan meningkatkan jumlah pekerjaan sebanyak lima juta hingga 260 juta, dan

karenanya satu dari 11 total pekerjaan di dunia sekarang didukung oleh Perjalanan dan Pariwisata (Al-Ababneh, 2013). Menurut Angappapillai dan Shanmugasundram (2013), bahwa pengeluaran wisatawan dapat memberikan dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor strategis dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya industri pariwisata terutama di beberapa wilayah yang banyak terdapat tempat-tempat wisata dan menjadikannya andalan dalam menghasilkan pendapatan daerah (Mudjahidin, 2008).

Sejak desentralisasi dimulai, pemerintah pusat memberikan kewenangan yang lebih besar pada bidang pendidikan, pertanian, industri, perdagangan, investasi dan infrastruktur kepada pemerintah daerah, dengan tujuan untuk memberikan layanan publik yang lebih baik khususnya di daerah yang kurang berkembang (Alm *et al*, 2001). Adanya desentralisasi, pemerintah daerah kini memiliki kewenangan yang besar untuk merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan serta program pembangunan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan setempat, dengan tujuan dapat menurunkan jumlah kemiskinan (Scott, 2002). Kewenangan tersebut bertujuan untuk mendorong efisiensi ekonomi, efisiensi pelayanan publik serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hutajulu dkk, 2012). Menurut Booth (1990) sektor pariwisata sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pendapatan daerah. Daerah - daerah miskin biasanya juga menjadi penerima subsidi pemerintah yang lebih besar dalam kebijakan pendanaan wilayah. Kebijakan ini erat kaitannya dengan fungsi



pengeluaran pemerintah sebagai penyeimbang parsial dalam mengatasi masalah disparitas pendapatan antar wilayah (Fajrii dkk, 2016). Kawasan wisata bahari dan fasilitas wisata yang berkembang melalui suatu proses perencanaan yang paradoks, yaitu idealisme perencanaan awal yang mengandung suatu keinginan untuk melakukan pemerataan pembangunan dan pengurangan kemiskinan di Kawasan Timur Pulau Bali, dan realitanya pengembangan pariwisata penuh dengan hegemoni dari berbagai pihak (Suardana dan Ayu Susrami, 2015).

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang merupakan permasalahan besar di Indonesia. Dengan berkembangnya sektor perdagangan, hotel dan restoran menyebabkan terbukanya lapangan kerja dari hulu ke hilir. Peranan pariwisata dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengindikasikan bahwa kegiatan kepariwisataan mampu menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan dan tetap bertahan, sehingga kebijaksanaan pembangunan dapat lebih diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan (Cori Akuino, 2013).

Provinsi Bali merupakan provinsi yang didominasi sektor - sektor pariwisata tertinggi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nya (Ana Pertiwi dkk, 2017). Menurut Rustiono (2008), pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas kolusi, korupsi dan

nepotisme. Gama (2009) dalam Yuni dan Sudibia (2015) Provinsi Bali yang memiliki delapan kabupaten dan satu kota dengan potensi daerah yang berbeda setiap wilayahnya, telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan.

Sektor pariwisata tidak terbatas hanya untuk kegiatan di akomodasi dan sektor perhotelan, sektor transportasi dan sektor hiburan (Zaei, 2013). Perkembangan kepariwisataan memegang peranan penting sebagai pusat pengembangan dan pertumbuhan ekonomi di dalam menciptakan iklim yang sehat dan dinamis melalui pengelolaan kegiatan usaha dan kepariwisataan di daerah (Sutrisno, 2013). Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan devisa, tetapi juga menciptakan kesempatan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kunjungan wisatawan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan dari industri pariwisata yang dapat memberikan dampak positif terhadap pemerintah daerah serta masyarakat. Disamping itu perkembangan pariwisata juga akan memberi efek tidak langsung kepada masyarakat (Klytchnikova dan Dorosh, 2014).

Pengeluaran wisatawan ialah jumlah uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata. Konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan selama wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Kian lama seorang wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata, kian banyak uang pula yang dibelanjakan di daerah tersebut (Yoeti, 2008:296). Pengeluaran wisatawan biasanya mencakup pada

akomodasi hotel, bar dan restaurant, transportasi lokal, tours, cendramata, produk seni dan keperluan-keperluan lainnya (Suartana, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengeluaran wisatawan dengan jasa pariwisata atau tenaga kerja pariwisata dalam memenuhi kebutuhannya selama berwisata.

Macam-macam pariwisata yaitu Pertama, pariwisata Lokal (*Local Tourism*), yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya pariwisata kota Bandung, DKI Jakarta, dan lain-lain. Yang kedua adalah Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), yaitu pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan *local tourism*, tetapi lebih sempit bila dibandingkan dengan *national tourism*. Misalnya Pariwisata Sumatera Utara, Bali, dan lain-lain.

Ketiga adalah pariwisata nasional (*National Tourism*), ada dua arti dalam pariwisata nasional yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertama pariwisata nasional dalam arti sempit. Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Pengertian ini sama halnya dengan “pariwisata dalam negeri” atau *domestic tourism*, di mana titik beratnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara itu sendiri dan warga asing yang berdomisili di negara tersebut. Yang kedua, pariwisata nasional dalam arti luas yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara, selain kegiatan *domestic tourism* (wisatawan domestik) juga dikembangkan *foreign tourism* (wisatawan asing), di mana di dalamnya termasuk *in bound tourism* dan *out going tourism*.

Jadi, selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri. Keempat yaitu *Regional-International Tourism*, yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu wilayah international yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya pariwisata kawasan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat, dan lain-lain. Kelima adalah *International Tourism*, yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang di seluruh negara di dunia termasuk *regional-international tourism* dan *national tourism* (Sally, 2015).

Perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu diperlukan pendidikan kejuruan yang efektif. Berhubung investasi yang dibutuhkan sangat besar (gedung, peralatan, tenaga ahli), maka ditinjau dari segi komersial semata-mata tidak menguntungkan (Spilane, 1987).

Ni Luh Putu Wiagustini, I Ketut Mustanda dkk (2017), investasi menjadi salah satu kata kunci dalam setiap upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi dan juga investasi dapat mengurangi pengangguran karena tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya akan terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Sudharshan Reddy Paramati dkk (2018), investasi ini tidak hanya memastikan pengembalian ekonomi, tetapi juga menghasilkan

lingkungan kembali. Pengembalian ekonomi termasuk pendapatan pariwisata, penciptaan lapangan kerja, keterampilan pembangunan, upah yang lebih tinggi dan pendapatan pajak.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Analisis ini memiliki beberapa tujuan yaitu 1) Menganalisis pengaruh langsung jumlah pengunjung, jumlah hotel & restoran terhadap total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali. 2) Menganalisis pengaruh langsung jumlah pengunjung, jumlah hotel & restoran, dan total pengeluaran wisatawan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata di Provinsi Bali. 3) Menganalisis pengaruh tidak langsung jumlah pengunjung, jumlah hotel & restoran terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Bali, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata terhadap ketenagakerjaan di provinsi Bali selama 15 tahun terakhir mulai dari tahun 2004 hingga 2018. Obyek dari penelitian ini adalah tingkat perkembangan pariwisata melalui indikator jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran, juga total pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali.

Pengamatan dilakukan di Provinsi Bali dalam sektor pariwisata. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 15 tahun dari tahun 2004 hingga tahun 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian persamaan I dilakukan untuk melihat jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran terhadap total pengeluaran wisatawan secara langsung pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS*.

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= 0,756X_1 + 0,267X_2 + e_1 \\
 S_b &: (0,104) \quad (0,164) \\
 t &: (9,509) \quad (3,358) \\
 Sig &: (0,000) \quad (0,006) \\
 df &: 14 \\
 F &: 237,473 \\
 R^2 &: 0,975
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.**  
**Ringkasan Koefisien Jalur 1**

Regresi	Koefisien Regresi Standar	Standar Error	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi
X <sub>1</sub> → Y <sub>1</sub>	0,756	0,104	9,509	0,000
X <sub>2</sub> → Y <sub>1</sub>	0,267	0,164	3,358	0,006

*Sumber:* Data diolah, 2019

Keterangan:

- X<sub>1</sub> = Jumlah Pengunjung
- X<sub>2</sub> = Jumlah Hotel dan Restoran
- Y<sub>1</sub> = Total Pengeluaran Wisatawan

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah pengunjung dan jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.

Pengujian persamaan II dilakukan untuk jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran, dan total pengeluaran wisatawan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= 1,242X_1 + 0,187X_2 - 0,434Y_1 \\
 S_b &: (0,137) \quad (0,103) \quad (0,130) \\
 t &: (3,659) \quad (1,157) \quad (-1,029) \\
 Sig &: (0,004) \quad (0,272) \quad (0,325) \\
 df &: 14 \\
 F &: 72,386 \\
 R^2 &: 0,952
 \end{aligned}$$

**Tabel 5.**  
**Ringkasan Koefisien Jalur 2**

Regresi	Koefisien Regresi Standar	Standar Error	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi
X <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	1,242	0,137	3,659	0,004
X <sub>2</sub> → Y <sub>2</sub>	0,187	0,103	1,157	0,272
Y <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	-0,434	0,130	-1,029	0,325

Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

- X<sub>1</sub> = Jumlah Pengunjung
- X<sub>2</sub> = Jumlah Hotel dan Restoran
- Y<sub>1</sub> = Total Pengeluaran Wisatawan
- Y<sub>2</sub> = Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah pengunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata dan variabel jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata, sedangkan variabel total pengeluaran wisatawan tidak berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata.

**Tabel 6.**

**Ringkasan Koefisien Jalur 3**

Regresi	Koefisien Regresi Standar	Standar Error	$t_{hitung}$	Signifikansi
X1 → Y1	0,756	0,104	9,509	0,000
X2 → Y1	0,267	0,164	3,358	0,006
X1 → Y2	1,242	0,137	3,659	0,004
X2 → Y2	0,187	0,103	1,157	0,272
Y1 → Y2	-0,434	0,130	-1,029	0,325

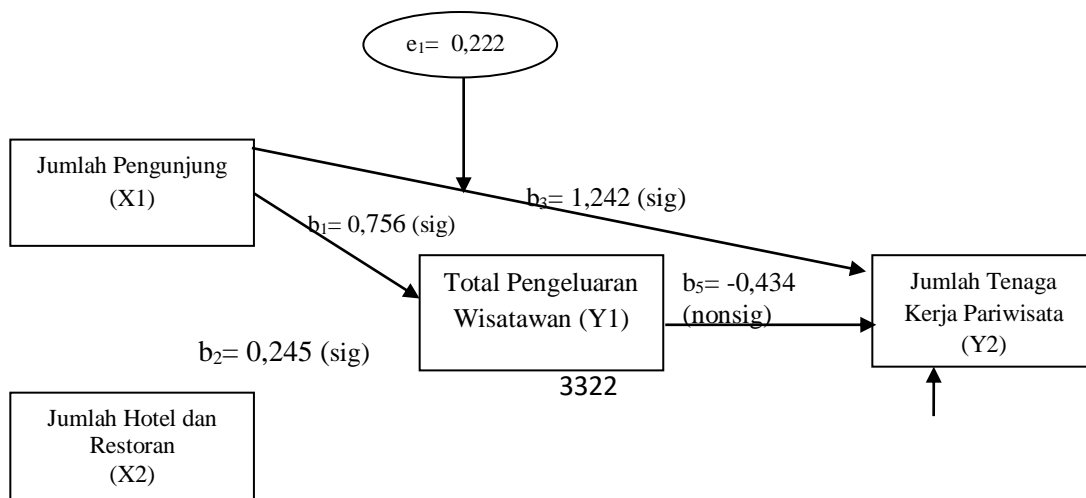
Sumber: Data diolah, 2019

Keterangan:

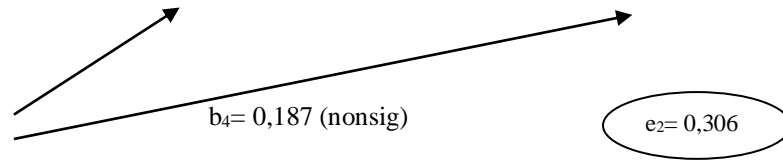
- X<sub>1</sub> = Jumlah Pengunjung
- X<sub>2</sub> = Jumlah Hotel dan Restoran
- Y<sub>1</sub> = Total Pengeluaran Wisatawan
- Y<sub>2</sub> = Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel Jumlah Pengunjung (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Pengeluaran Wisatawan (Y<sub>1</sub>), Jumlah Hotel dan Restoran (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Pengeluaran Wisatawan (Y<sub>1</sub>). Variabel Jumlah Pengunjung (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata (Y<sub>2</sub>), Jumlah Hotel dan Restoran (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata (Y<sub>2</sub>), dan Total Pengeluaran Wisatawan (Y<sub>1</sub>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata (Y<sub>2</sub>).

Berdasarkan ringkasan koefisien jalur pada Tabel 6, maka dapat dibuat diagram jalur pada Gambar 1.







**Gambar 1.**  
**Diagram Jalur Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Ketenagakerjaan Pariwisata di Provinsi Bali tahun 2004-2018.**

**Tabel 7.**  
**Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh antar Variabel**

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total Pengaruh
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1 → Y1	0,756	-	0,756
X2 → Y1	0,245	-	0,245
X1 → Y2	1,242	-0,328	0,914
X2 → Y2	0,187	-0,106	0,081
Y1 → Y2	-0,434	-	-0,434

Sumber: Data diolah, 2019

Untuk mengetahui nilai e<sub>1</sub> yang menunjukkan jumlah *variance* variabel Total Pengeluaran Wisatawan yang tidak dijelaskan oleh variabel Jumlah Pengunjung (X<sub>1</sub>), Jumlah Hotel dan Restoran (X<sub>2</sub>) dihitung dengan:

$$e_1 = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$e_1 = \sqrt{(1 - 0,975)}$$

$$e_1 = 0,222$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e<sub>2</sub> yang menunjukkan *variance* variabel Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata yang tidak dijelaskan oleh variabel Jumlah Pengunjung (X<sub>1</sub>), Jumlah Hotel dan Restoran (X<sub>2</sub>) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$e_2 = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$e_2 = \sqrt{(1 - 0,952)}$$

$$e_2 = 0,306$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$R^2m = 1 - (Pe_1)^2 - (Pe_2)^2$$

$$R^2m = 1 - (0,222)^2 - (0,306)^2$$

$$R^2m = 0,995$$

Keterangan:

$R^2m$  : Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 99,5 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 99,5 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 0,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $t_{tabel} = 1,695$ ; dan  $t_{hitung} = 9,509$  serta  $Sig = 0,000$ ; maka  $t_{hitung} = 9,509 > t_{tabel} = 1,695$  ini berarti  $H_0$  ditolak atau  $Sig = 0,000 \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel jumlah pengunjung terhadap variabel total pengeluaran wisatawan memiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $9,509 > 1,695$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi  $0,000 \leq 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan sebaliknya  $H_0$  ditolak. Dengan demikian jumlah pengunjung ( $X_1$ ) secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan ( $Y_1$ ) perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.

Hal ini juga didukung dengan koefisien beta  $X_1$  sebesar 0,756 yang berarti bila jumlah pengunjung meningkat satu-satuan maka  $Y_1$  (total pengeluaran wisatawan) akan meningkat sebesar 0,756. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara jumlah pengunjung dengan total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan hubungan variable  $X_1$  dengan  $Y_1$  merupakan koefisien korelasi positif, dimana menunjukkan kekuatan (*strength*), yang berarti jika koefisien korelasi positif maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Sehingga peningkatan jumlah pengunjung akan meningkatkan total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra Wijaya dan Setyadhi (2014) yang menyimpulkan bahwa jumlah kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata – rata pengeluaran wisatawan.

Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $t_{tabel} = 1,695$ ; dan  $t_{hitung} = 3,358$  serta  $Sig = 0,006$ ; maka  $t_{hitung} = 3,358 > t_{tabel} = 1,695$  ini berarti  $H_0$  ditolak atau  $Sig = 0,006 \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel jumlah hotel dan restoran terhadap variabel total pengeluaran wisatawan memiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $3,358 > 1,695$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi  $0,006 > 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian jumlah hotel dan restoran ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan ( $Y_1$ ) pada perkembangan

pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini juga didukung pula dengan koefisien beta  $X_2$  sebesar 0,267 yang berarti bila jumlah hotel dan restoran meningkat satu-satuan maka  $Y_1$  (total pengeluaran wisatawan) akan meningkat sebesar 0,267.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara jumlah hotel dan restoran dengan total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali, sehingga peningkatan jumlah hotel dan restoran akan meningkatkan total pengeluaran wisatawan di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan hubungan variable  $X_2$  dengan  $Y_1$  merupakan koefisien korelasi positif, dimana menunjukkan kekuatan (*strength*), yang berarti jika koefisien korelasi positif maka kedua variabel mempunyai hubungan searah.

Hasil Penelitian ini searah dengan penelitian Yoga (2015), yang menyebutkan tingkat hunian kamar hotel berpengaruh nyata terhadap pengeluaran wisatawan dan PDRB. Swastika (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan dari tingkat hunian kamar hotel terhadap PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penerapan service secara maksimal yang diberikan oleh manajemen hotel atau villa terhadap wisatawan di daerah tujuan wisata, sehingga hal tersebut akan mampu membuat wisatawan yang berkunjung ingin lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata.

Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $t_{tabel} = 1,695$ ; dan  $t_{hitung} = 3,659$  serta  $Sig = 0,004$ ; maka  $t_{hitung} = 3,659 > t_{tabel} = 1,695$  ini berarti  $H_0$  ditolak atau  $Sig = 0,004 \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel jumlah pengunjung terhadap variabel jumlah tenaga kerjamemiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,659  $> 1,695$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi  $0,004 \leq 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan sebaliknya  $H_0$

ditolak. Dengan demikian jumlah pengunjung ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja ( $Y_2$ ) pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.

Hal ini juga didukung pula dengan koefisien beta  $X_1$  sebesar 1,242 yang berarti bila jumlah pengunjung meningkat satu-satuan maka  $Y_2$  (jumlah tenaga kerja) akan meningkat sebesar 1,242. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara jumlah pengunjung dengan jumlah tenaga kerja pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Sehingga peningkatan jumlah pengunjung akan meningkatkan jumlah tenaga kerja pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan hubungan variabel  $X_1$  dengan  $Y_2$  merupakan koefisien korelasi positif, dimana menunjukkan kekuatan (*strength*), yang berarti jika koefisien korelasi positif maka kedua variabel mempunyai hubungan searah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan oleh Ratih dan Kembar (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah kunjungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja.

Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $t_{tabel} = 1,695$ ; dan  $t_{hitung} = 1,157$  serta  $Sig = 0,272$ ; maka  $t_{hitung} = 1,157 \leq t_{tabel} = 1,695$  ini berarti  $H_0$  diterima atau  $Sig = 0,272 > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel jumlah hotel dan restoran terhadap variabel jumlah tenaga kerja memiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar 1,157  $> 1,695$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi  $0,272 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan sebaliknya  $H_0$  diterima. Dengan demikian jumlah hotel dan restoran ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh

positif namun tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja ( $Y_2$ ) pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara jumlah hotel dan restoran dengan jumlah tenaga kerja pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali, sehingga berkurangnya jumlah hotel dan restoran akan mengurangi jumlah tenaga kerja pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan hubungan variabel  $X_2$  dengan  $Y_2$  merupakan koefisien korelasi positif, dimana menunjukkan kekuatan (*strength*), yang berarti jika koefisien korelasi positif maka kedua variabel mempunyai hubungan searah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan oleh Maysitho (2016) yang menyimpulkan bahwa Jumlah hotel, jumlah kamar, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel di Provinsi Lampung yang terbesar adalah jumlah hotel. Hasil ini mendukung teori dari (Badrudin, 2001) Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap. Sehingga juga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan. Produksi (omzet yang diperoleh hotel) tentunya berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang diserap langsung di bidang perhotelan.

Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $t_{tabel} = 1,695$ ; dan  $t_{hitung} = -1,029$  serta  $Sig = 0,325$ ; maka  $t_{hitung} = -1,029 \leq t_{tabel} = 1,695$  ini berarti  $H_0$  diterima tapi  $Sig = 0,325 > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$

diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel total pengeluaran wisatawan terhadap variabel jumlah tenaga kerja memiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,029 \leq 1,695$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi  $0,325 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian total pengeluaran wisatawan ( $Y_1$ ) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja ( $Y_2$ ) pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan berlawanan antara total pengeluaran wisatawan dengan jumlah tenaga kerja pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali, sehingga peningkatan total pengeluaran wisatawan tidak akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dihasilkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah pengunjung berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Semakin besar jumlah pengunjung yang datang, maka total pengeluaran wisatawan akan semakin tinggi. Jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Semakin banyak jumlah hotel dan restoran yang ada maka total pengeluaran wisatawan akan meningkat.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa jumlah pengunjung berpengaruh secara tidak langsung terhadap jumlah tenaga kerja melalui total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Besarnya jumlah pengunjung yang datang akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja, dengan demikian

secara tidak langsung jumlah pengunjung yang datang akan meningkatkan jumlah tenaga kerja pariwisata. Jumlah hotel dan restoran berpengaruh secara tidak langsung terhadap jumlah tenaga kerja melalui total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Hotel dan restoran yang memadai dan berkontribusi secara maksimal akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja, dengan demikian secara tidak langsung jumlah hotel dan restoran akan meningkat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat ditarik kesimpulan seperti 1) Jumlah pengunjung, jumlah hotel dan restoran secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. 2) Jumlah pengunjung secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. 3) Jumlah hotel dan restoran secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata, sedangkan total pengeluaran wisatawan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. 4) Jumlah pengunjung, jumlah hotel & restoran secara tidak langsung tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pariwisata melalui total pengeluaran wisatawan pada perkembangan pariwisata di Provinsi Bali.



Kepada pihak pemerintah maupun pihak swasta, sebaiknya terus melakukan peningkatan layanan pada objek – objek wisata yang ada dan jasa penunjang pariwisata. Hal ini akan menarik minat pengunjung, dan juga peningkatan-peningkatan lainnya yang akan meningkatkan kenyamanan pengunjung juga akan memberi dampak positif nantinya bagi perkembangan pariwisata di Provinsi Bali ini. Tingginya angka kunjungan akan memaksa pihak – pihak tersebut untuk membuat dan mengembangkan pelayanan, sehingga nantinya akan dibutuhkan tenaga kerja untuk menyediakan layanan tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung akan meningkatkan daya konsumsi pengunjung atau meningkatnya pengeluaran wisatawan demi memenuhi konsumsinya selama melakukan kunjungan wisata.

Kepada pihak hotel dan restoran dimana merupakan komponen penting pariwisata dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari bagi wisatawan. Ada baiknya mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan dan kenyamanan yang ada. Dengan demikian, akan membantu meningkatkan daya konsumsi pengunjung dan juga untuk meningkatkan pelayanan tersebut akan membantu penyerapan tenaga kerja.

## **REFERENSI**

- Afriani, Fauziah 2015. Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi kontribusi Sektor Pariwisata Untuk Mendukung Peningkatan Padi Kota Malang. *Jurnal Profit* Vol 2 No.2. Halaman 87.
- Al- Ababneh, Mukhles 2013. Service Quality and its Impact on Tourist Satisfaction. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business* Vol 4 No 12.

- Alm, James, Robert H. Aten & Roy Bahl. 2001. 'Can Indonesia decentralise successfully? Plans, problems and prospects'. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.37, No.1, Hal: 83–102.
- Ana Pertiwi, Ni Luh Gde, I Made Kembar Sri Budhi, Ida Ayu Nyoman Saskara (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel Dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita Di Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* Vol 22 No.1.Halaman 12.
- Angappapillai, A B. And Shanmugasundram, N. 2013. The Impact of Tourism On Expenditure Portfolio and Its Determinant. *International Journal of Management Research and Reviews*,3(6), pp:3006-3015.
- Booth, Anne. 1990. The Tourism Boom in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.26, No.3, Hal: 45-73.
- Brau, Rinaldo; Lanza, Alessandro; Pigliaru Francesco, 2003. How Fast are the Tourism Countries Growing? The cross-country evidence. *Natural Resources Management*. Viale S. Ignazio, 78
- Cohen, Erik., 1984. *The Sociologi of Tourism: Approaches, Issues, and Findings*.
- Cori Akuino, 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) Di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 11 No.2. Halaman 154.
- Endre Horvath and Douglas C. Frechtling, 1999. Estimating the Multiplier Effects of Tourism Expenditures on a Local Economy through a Regional Input-Output Model. *Journal of Traveo Research* Vol 37 No.4. Page 324-332.
- Fajrii, Muhammad, Arman Delis, dan Yohanes Vyn Amzar, 2016. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol 9. No 2. Halaman 99-107.
- Hutajulu, Halomoan, Agustina Sanggrangbano dan Antonia K Bonay. 2012. Kajian Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Jayapura Pada Era Otonomi Khusus. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.5 No.2, Hal: 87-100.
- Klytchnikova Irina and Paul Dorosh, 2014. Tourism Sector on Panama. Regional Economic Impacts and The Potential to Benefit the Poor. *International Food Policy Research Institute* Vol 2. No 4, mayo-agosto. Page 59-83.

- Lacher, R. Geoffrey & Sanjay K. Nepal, 2010. From Leakages to Linkages: Local-Level Strategies for Capturing Tourism Revenue in Northern Thailand. *Tourism Geographies*, Vol 12 No.1. Page 77-89.
- Oka Artana Yasa, I Komang dan Sudarsana Arka, 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol 8. No 1. Halaman 63-71.
- Patera, I Made dan I Wayan Suardana, 2015. Model Hubungann Pariwisata, Kinerja Perekonomian dan Kemiskinan Di Kabupaten Badung, Bali. *PIRAMIDA*, Vol 11 No. 2. Halaman 95-105.
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 2(3).
- Ratih Sasmitha Windayani, Ida Ayu dan Made Kembar Sri Budhi, 2017. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 6. No 2. Halaman 195-224.
- Rohaeti Dariah, Atih dan Yuhka Sunda, 2012. Pengaruh Perkembangan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kota Bandung Terhadap Sektor Pertanian Daerah Lainnya di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol 5. No 2. Halaman 134-140.
- Rustiono, Deddy, SE , 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah.
- Sally Ginanti 2015, The Analysis Of Understanding The Implementation Of Hygiene And Sanitation Principles In The Cafetarias Of UPI That Implies On The Consumer Satisfaction.
- Samimi Ahmad Jafari, Somaye Sadeghi and Soraya Sadeghi, 2011. Tourism and Economic Growth in Developing Countries: P-VAR Approach. *Middle-East Journal of Scientific Research*. Vol 10 No.1. Page28-32.
- Sanaubar, Ghaniy, Wahyu Hidayat, dan Hendra Kusuma 2017. Pengaruh Potensi Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan Di 9

- Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 – 2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1 Jilid 3. Halaman 324-339.
- Scott, L. 2002. A Poverty Indicator System For Local Government. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol. 19, No. 4, Hal: 499–500.
- Simpem Arini, Putu dan Esthitasari Nawangsih, 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Wisman ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 08 No. 02. Halaman 136-141.
- Suardana, I Wayan dan Ni Gusti Ayu Susrami Dewi, 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem Pendekatan Pro Poor Tourism. *PIRAMIDA*. Vol 11 No. 2. Halaman 76-87.
- Suartana, I Kadek Agus, Wayan Yogi Swara dan I Ketut Sudiana, 2018. Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel, dan Kurs Dollar Terhadap PDRB Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.7. No 10. Halaman 2104-2132.
- Sutrisno, Denny Cessario, 2013. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal* 2 (4).
- Wang Jiqing, 2006. Korea's Tourism Development and Its Economic Contribution. Harbin Normal University. Page 1-11.
- Yoeti, Oka A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yuli, Aditya SH, MH, 2011. *City Branding* Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Ditinjau dari Aspek Hukum Merek (Studi Kasus City Branding Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata Unggulan di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI*. Vol 5. No 1. Halaman 50-68
- Yuni Adipuryanti, Ni Luh Putu dan I Ketut Sudibia, 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*. Vol 11 No. 1. Halaman 20-28.
- Zaei, Mansour Esmaeil and Mahin Esmaeil Zaei, 2013. The Impact of Tourism Industry On Host Community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research* Vol 1 No. 2. Page 12-21.